

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *FINANCIAL LEVERAGE* PADA
INCOME SMOOTHING DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**

**Mutiara Ulfa Tsurroya¹
Ida Bagus Putra Astika²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: mutiaraulfat@gmail.com/Tlp: 081338632683

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Income smoothing adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan laba saat laba terlalu kecil dan menurunkan laba saat laba terlalu besar, hal tersebut dilakukan untuk menciptakan laba perusahaan yang stabil sehingga tercermin kinerja perusahaan yang baik di mata investor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* pada *income smoothing*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Kompas100 periode 2013-2015. Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 78 sampel yang telah dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *income smoothing*, *financial leverage* tidak berpengaruh pada *income*, ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas pada *income smoothing*, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada *income*.

Kata kunci: *Income Smoothing, Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan*

ABSTRACT

Income smoothing is an action taken by management to increase and decrease profits to create a stable corporate profits that reflected good performance for investors. The purpose of this study to determine the firm size able to moderate the effect of profitability and financial leverage on *income smoothing*. This research was conducted on a company listed on the Stock Index KOMPAS100 period 2013-2015. The samples in this study was 78 samples were selected by purposive sampling method. Data analysis techniques used is the logistic regression analysis using the interaction test (*Moderated Regression Analysis*). The results of this study showed the profitability of a positive effect on *income smoothing*, *financial leverage* has no effect on *income*, the firm size able to moderate or weaken the effect of profitability on *income smoothing*, the firm size is not able to moderate the effect of profitability on *income*.

Keywords: *Income Smoothing, Profitability, Financial Leverage, Firm Size*

PENDAHULUAN

Secara umum, laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi. Laporan keuangan digunakan sebagai media komunikasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dengan pihak eksternal perusahaan (investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat) mengenai informasi keuangan suatu perusahaan serta untuk menggambarkan kinerja keuangan dan manajemen suatu perusahaan, dan digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting dalam suatu perusahaan, sehingga manajemen akan selalu memperlihatkan kinerja terbaik dalam laporan keuangan. Salah satu bagian dalam laporan keuangan yang dapat menunjukkan prestasi dan kinerja perusahaan adalah laba perusahaan.

Informasi laba merupakan informasi yang penting dalam laporan keuangan bagi manajemen sehingga mendorong manajer melakukan perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*). Perilaku ini muncul dikarenakan adanya konflik keagenan (*agency conflict*) antara manajer dengan pemegang saham, di mana manajer sebagai agen bertindak secara oportunistik dengan berusaha memaksimalkan utilitasnya, dan bukan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Selain itu, perilaku disfungsional ini juga muncul dikarenakan adanya asimetri informasi, yaitu ketidaksimetrisan jumlah kepemilikan informasi mengenai aktivitas perusahaan antara manajer dengan pemegang saham. Terkait dengan laba, perilaku disfungsional yang dilakukan adalah manajemen laba, di mana manajemen cenderung menaikkan laba jika laba relatif rendah dan menurunkan laba jika laba relatif tinggi (Tudor,

2009). Hal ini terjadi dikarenakan manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas dalam menentukan standar akuntansi yang digunakan.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan empat macam pola, yaitu *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing* (Scott, 2007). Pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen adalah perataan laba (*income smoothing*), dimana praktik ini bertujuan untuk menstabilkan laba agar tidak terjadi fluktuatif laba yang begitu besar. Praktik perataan laba merupakan usaha untuk memperkecil laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal karena salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil, dan juga untuk meningkatkan kemampuan perusahaan pada periode mendatang (Abiprayu dan Irene, 2011). Hal ini dikarenakan perilaku investor cenderung lebih memilih perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang fluktuasi labanya tinggi. Kecenderungan perilaku investor ini terjadi dikarenakan laba yang stabil menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, kelangsungan perusahaan yang terjamin dan keamanan dalam berinvestasi (Tuty dan Indrawati, 2007). Fenomena perataan laba (*income smooting*) sebenarnya sudah lama menjadi bahan perdebatan antara para praktisi dengan para akademisi mengenai etis atau tidaknya tindakan tersebut. Para praktisi menilai praktik perataan laba sebagai kecurangan, sedangkan para akademisi menilai praktik perataan

laba tidak dapat dikategorikan sebagai kecurangan karena masih dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi berlaku umum (PABU).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi. Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui 2006:57). Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk

melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Financial leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151). *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default*. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil (Subramanyam, 2010:47), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *income smoothing*.

Profitabilitas dan *financial leverage* sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya dengan hasil yang masih bervariasi dan belum konsisten. Budiasih (2009) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Pratiwi dan Handayani (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan kepemilikan

manajerial dan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian Prasetya dan Raharjo (2013) menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014) membuktikan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Prabayanti dan Yasa (2011) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Keditakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuat penulis ingin menguji apakah profitabilitas dan *financial leverage* dapat berpengaruh pada praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan menambahkan variabel pemoderasi. Variabel pemoderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel pemoderasi nantinya akan membuktikan apakah dapat mempengaruhi secara langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen (Lie, 2009). Menurut Fitriati (2010) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Berdasar firm size-nya, perusahaan dibedakan menjadi perusahaan big (besar) dan small (kecil). Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar cenderung akan melakukan *income smoothing* dibandingkan

dengan perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan tersebut diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya khususnya masyarakat, sehingga tuntutan masyarakat akan meningkat serta pemerintah yang dapat segera mengambil kebijakan regulator. Oleh karena itu perusahaan besar dengan laba yang tinggi cenderung akan memilih melakukan perataan laba (Vivian, 2014).

Profitabilitas merupakan indikator untuk menilai kinerja atau kemampuan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio keuangan yang menggambarkan profitabilitas disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset dan modal sendiri. Investor jangka panjang atau pemilik saham berkepentingan terhadap rasio profitabilitas, untuk mengetahui keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden (Sartono, 2008).

Kontrak skim bonus yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer, sedangkan jika laba berada di atas *cap* manajer tidak akan mendapat bonus tambahan (Scott, 2009), menjadi salah satu faktor yang mendorong manajer melakukan *income smoothing* agar laba yang dihasilkan tetap terlihat stabil.

Profitabilitas yang sering berubah-ubah menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko dalam memberikan deviden kepada investor, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan pasar manajer akan berupaya mempertahankan

profitabilitas agar tetap konsisten dan stabil. Disamping itu kontrak skim bonus oleh pemilik dan manajer menjadi pertimbangan lain bagi manajer dalam mempertahankan tingkat laba yang dihasilkan. *Income smoothing* merupakan suatu upaya nyata untuk mengurangi naik-turunnya laporan laba tersebut sehingga tidak merusak hubungan harapan laba perusahaan dengan portofolio pasar maupun kompensasi bonus yang akan diterima. Jika perusahaan menghasilkan laba yang rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Mona,2013; Saedi,2012), hal ini sejalan dengan penelitian Lubis (2012), profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara hasil penelitian Masodah (2007) dan Wildham (2013) memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap *income smoothing*. Selain itu, hasil penelitian Ratnaningrum (2016) dan Alexandri (2014) memberikan hasil profitabilitas berpengaruh negatif pada *income smoothing*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif pada praktik perataan laba (*income smoothing*)

Financial leverage menggambarkan hubungan antara komposisi hutang dengan modal sendiri ataupun aset yang dimiliki perusahaan (Harahap, 2006). Leverage merupakan salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *income smoothing*.

Berdasarkan *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mau melanggar syarat dalam perjanjian utang dengan pihak kreditur karena nilai *leverage* yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut tidak sehat. Menurut Sartono (2008), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Kondisi tersebut akan membuat perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alexandri (2014) yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Suwito dan Herawati (2005) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Financial leverage* berpengaruh positif pada praktik perataan laba (*income smoothing*)

Keditakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuat penulis ingin menguji apakah profitabilitas dan *financial leverage* dapat berpengaruh pada praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan menambahkan variabel pemoderasi. Variabel pemoderasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel pemoderasi nantinya akan membuktikan apakah dapat mempengaruhi secara langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen (Lie, 2009). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang memberikan gambaran besar kecilnya perusahaan dimana ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan yang besar lebih menarik perhatian investor dan masyarakat sehingga perusahaan besar akan cenderung melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan kecil (Machfoedz, 1994).

Berdasarkan *political cost hypothesis*, perusahaan yang berukuran besar akan cenderung melakukan *income smoothing*, hal ini disebabkan perusahaan tersebut diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya khususnya masyarakat, sehingga tuntutan masyarakat akan meningkat serta pemerintah yang dapat segera mengambil kebijakan regulator. Oleh karena itu perusahaan besar dengan laba yang tinggi cenderung akan memilih melakukan perataan laba (Vivian, 2014). Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga laba sebuah perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba (*income smoothing*)

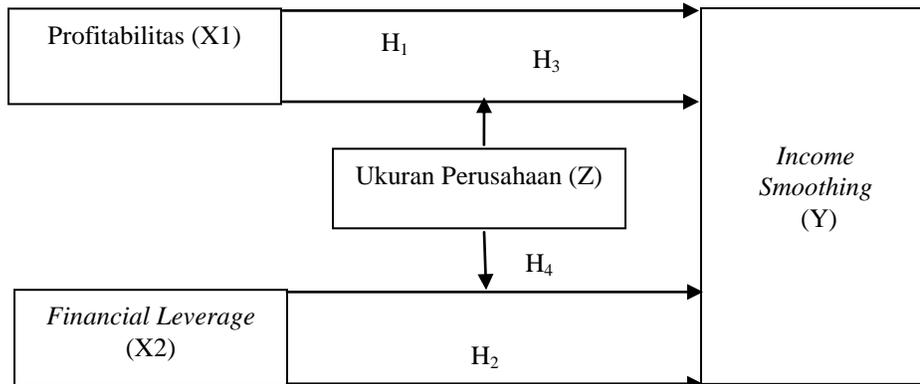
Berdasarkan *debt covenant hypothesis*, dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh

debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vivian, 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih tertarik untuk melakukan tindakan *income smoothing* akibat nilai *leverage* yang tinggi. Ini disebabkan oleh sumber dana untuk memiliki aset perusahaan lebih banyak dengan cara pinjaman dan dari pihak kreditor. Hal ini sejalan dengan perusahaan tidak mau melanggar syarat dalam perjanjian utang dengan pihak kreditor karena nilai *leverage* yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut terancam tidak sehat atau bangkrut, sehingga perusahaan tersebut cenderung akan menaikkan atau meratakan laba agar tidak terjadi fluktuasi yang berlebihan agar tercermin kinerja perusahaan yang baik sehingga perusahaan akan tetap dipercaya oleh pihak kreditor. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *financial leverage* pada praktik perataan laba (*income smoothing*)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* pada *income smoothing* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Berikut merupakan gambar desain dalam penelitian ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas100 selama periode 2013-2015 dengan mengakses situs resmi Bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada praktik perataan laba (*income smoothing*) di perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Kompas100 selama periode 2013-2015.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *income smoothing*. Untuk menguji praktik perataan laba digunakan indeks Eckel (1981) seperti pada penelitian Pratiwi dan Handayani (2014), Budiasih (2009), Prabayanti dan Yasa (2009), Prasetya dan Raharjo (2013), Widaryanti (2009). Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) untuk membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *financial leverage*. Dalam penelitian Pratiwi dan Handayani (2014), dan Widaryanti (2009)

variabel profitabilitas dihitung menggunakan ROA (*Return On Assets*), dimana ROA menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang ada dalam perusahaan. *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* seperti dalam penelitian Yosika (2010), dan Budiasih (2009). *Debt to total asset* menggambarkan sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan nilai kapitalisasi pasar menggunakan rumus *logaritma natural* dari *market value* seperti pada penelitian Apriansyah (2016) dan Munif (2010).

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Kompas100 periode 2013-2015. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Kompas100 periode 2013-2015. Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Kompas100 pada periode 2013-2015 yang di peroleh melalui website BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di indeks saham Kompas100 periode 2013-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel dipilih peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan teknik *Judgment sampling*).

Tabel 1.
Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Kompas 100 periode 2013-2015	100
2	Perusahaan yang keluar dari daftar Indeks Saham Kompas100 selama periode tahun 2013-2015.	(6)
3	Perusahaan yang baru masuk dalam daftar Indeks Saham Kompas100 pada pertengahan periode tahun 2013-2015	(39)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode pengamatan	(10)
Jumlah Sampel		45
Jumlah sampel selama 3 tahun pengamatan		135

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, data dikumpul dengan cara mencatat, mengamati, mempelajari serta menganalisis data-data dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Kompas100 pada periode 2013-2015.

Perhitungan analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik karena variabel dependennya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy*. Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\text{Error! Reference source not found.} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Error! Reference source not found. : Perusahaan melakukan *income smoothing* (menggunakan variabel *dummy*, 0 jika perusahaan melakukan *income smoothing*, 1 jika perusahaan tidak melakukan *income smoothing*)

α : Konstanta regresi

β_1 – **Error! Reference source not found.** β_5 : Koefisien regresi

Error! Reference source not found. : Profitabilitas

Error! Reference source not found. : *Financial leverage*

Z : Ukuran perusahaan

e : error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Tabel 2 memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	Profitabilitas (X1)	78	0,0100	0,2500	0,068205	0,0540020
2	Financial Leverage (X2)	78	0,1400	1,1500	0,541517	0,2252529
3	Ukuran Perusahaan (Z)	78	3,3708	10,6484	10,236695	0,7941865
4	Income Smoothing (Y)	78	0,0000	1,0000	0,576923	0,4972452

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat *Income smoothing* (Y) merupakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan yang diduga tidak melakukan *income smoothing* diberi nilai 0 dan nilai 1 untuk perusahaan yang diduga melakukan *income smoothing*. Dari 26 perusahaan yang diteliti terdapat 16 perusahaan yang di duga melakukan *income smoothing* selama tiga tahun berturut-turut dan 10 perusahaan diduga tidak melakukan *income smoothing*. Standar deviasi *income smoothing* 0,4972452 hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *income smoothing* yang telah diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,4972452. Nilai rata-rata profitabilitas (X1) adalah sebesar 0,068205. Nilai minimum sebesar 0,0100 dan nilai maksimum sebesar 0,2500. Standar deviasi dari profitabilitas adalah sebesar 0,0540020, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil

statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai profitabilitas yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,0540020.

Nilai rata-rata *financial leverage* (X2) adalah sebesar 0,541517. Nilai minimum sebesar 0,1400 dan nilai maksimum sebesar 1,1500. Standar deviasi dari *financial leverage* adalah 0,2252529, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *financial leverage* yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,2252529. Nilai rata-rata ukuran perusahaan (Z) adalah sebesar 10,236695. Nilai minimum sebesar 3,3708 dan nilai maksimum sebesar 10,6484. Standar deviasi dari ukuran perusahaan adalah sebesar 0,7941865, hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,7941865.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Pengukuran ini dengan menilai *Chi Square*. Berikut hasil yang ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12,194	8	0,143

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa nilai dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi Square* sebesar 12,194 dengan nilai signifikansi sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi 0,143 lebih

besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima karena cocok dengan data yang sebenarnya.

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Penurunan *likelihood* (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Hasil pengujian yang ditampilkan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	106,277
-2LL akhir (Block Number = 1)	92,221

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (Block Number = 0) adalah sebesar 106,277 dan setelah dimasukan variabel-variabel independen, maka nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (Block Number = 1) mengalami penurunan menjadi 92,221. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). *Nagelkerke's R Square* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *financial leverage* dan

ukuran perusahaan mampu mempengaruhi variabel terikat. Berikut ini hasil pengujian koefisien (*Nagelkerke's R Square*) yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's r Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92,221a	0,165	0,222

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* yaitu sebesar 0,222 atau sama dengan 22,2%. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 22,2%, sedangkan 77,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik dapat dilihat dari tabel matriks kolerasi. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel tersebut, sedangkan jika nilai matrik kolerasinya lebih besar dari 0,8 artinya terjadi gejala multikolinearitas. Berikut hasil uji matrik korelasi yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Matrik Korelasi

		Constant	X1	X2	Z	X1_Z	X2_Z
Step 1	Constant	1,000	-0,928	-0,982	-1,000	0,928	0,983
	X1	-0,928	1,000	0,871	0,929	-1,000	-0,874
	X2	-0,982	0,871	1,000	0,982	-0,871	-1,000
	Z	-1,000	0,929	0,982	1,000	-0,929	-0,982
	X1_Z	0,928	-1,000	-0,871	-0,929	1,000	0,874
	X2_Z	0,983	-0,874	-1,000	-0,982	0,874	1,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian matriks korelasi menunjukkan terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar daripada 0,8 maka dapat diketahui bahwa terjadi gejala multikolerasi antar variabel independen.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Indeka Saham Kompas100 periode 2013-2015. Berikut ini hasil uji matrik klasifikasi yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Matrik Klasifikasi

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		0,0000	1,0000		
Step 1	Y	0,0000	23	10	69,7
		1,0000	12	33	73,3
	Overall Percentage				71,8

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 73,3%. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari 45 perusahaan terdapat sebanyak 33 perusahaan atau 73,3% yang diprediksi akan melakukan perataan laba. Kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 69,7%, sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari 33 perusahaan terdapat sebanyak 10 perusahaan atau 69,7% yang diprediksi tidak melakukan perataan laba.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* pada praktik perataan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α). Apabila $sig < (0,05)$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil pengujian model regresi yang terbentuk disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	X1	5209,144	2634,295	3,910	1	0,048
	X2	255,552	358,024	0,509	1	0,475
	Z	34,707	34,617	1,005	1	0,316
	X1_Z	-506,058	255,410	3,926	1	0,048
	X2_Z	-26,307	34,774	0,572	1	0,449
	Constant	-348,303	356,606	0,954	1	0,329

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 8 diatas, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Error! Reference source not found.} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Error! Reference source not found.} = -348,303 + 5209,144 X_1 + 255,552 X_2 + 34,707 Z - 5061,058 X_1_Z - 26,307 X_2_Z + e$$

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X1) memiliki nilai koefisien positif sebesar 5209,144 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari *alpha* (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis H₁.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* (X2) memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 255,552 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,475 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis H₂. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel profitabilitas (X1) dengan variabel ukuran perusahaan (Z) menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -5061,058 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari *alpha* (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis H₃. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel *financial leverage* (X2) dengan variabel ukuran perusahaan (Z) menunjukkan nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -26,307 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,449 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis H₄.

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi

logistik menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien positif sebesar 5209,144 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari α (0,05). Hal tersebut membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada praktik perataan laba (*income smoothing*) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan *income smoothing*. Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan, manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan (Prabayanti dan Yasa, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Budiasih (2009), Sumarno dan Heriyanto (2012), Widana dan Wirawan Yasa (2013), serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *income smoothing*.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 255,552 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,475 lebih besar dari α (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2

ditolak. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Muid (2012), Siska Ps (2014), serta Setyaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pada penelitian Bitner & Dolan (1996) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung tidak melakukan praktik perataan laba karena tidak ingin membahayakan perusahaan dan membuat nilai perusahaan menjadi tidak baik di mata investor dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi utang atau tingkat *laverage* perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* (Kuswara, 2016).

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel profitabilitas dengan variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -506,058 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari *alpha* (0,05). Nilai koefisien yang negatif dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh profitabilitas pada *income smoothing*. Namun model regresi sebelum *moderating* menunjukkan pengaruh profitabilitas pada *income smoothing* adalah positif, sehingga nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas pada *income smoothing*. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan dari suatu perusahaan, mampu memoderasi

yaitu memperlemah pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Pada penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan yang berukuran besar dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung tidak melakukan *income smoothing*, salah satu penyebabnya adalah semakin besar suatu perusahaan maka perhatian dari para *stakeholders* akan semakin besar pula, meningkatnya pengawasan dari *stakeholders* kemudian akan menyebabkan manajemen cenderung tidak melakukan *income smoothing*.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing*. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel *financial leverage* dengan variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -26,307 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,449 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* pada praktik perataan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* pada praktik perataan laba. Hal tersebut terjadi karena jika suatu perusahaan yang besar ataupun kecil memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajemen perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba karena tidak ingin membahayakan perusahaan dan membuat nilai perusahaan menjadi tidak baik di mata investor dalam jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat ditarik kesimpulan profitabilitas berpengaruh positif pada praktik perataan laba, jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. *Financial leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi utang atau *financial leverage* perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Pengaruh profitabilitas pada *income smoothing* yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi yaitu memperlemah pengaruh profitabilitas pada *income smoothing*. Hal ini menyatakan bahwa semakin besar perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung tidak melakukan *income smoothing*, salah satu penyebabnya adalah semakin besar suatu perusahaan maka perhatian dari para *stakeholders* akan semakin besar pula, meningkatnya pengawasan dari *stakeholders* kemudian akan menyebabkan manajemen cenderung tidak melakukan *income smoothing*. Pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing* tidak mampu di moderasi oleh variabel ukuran perusahaan, hal disebabkan oleh perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi dengan ukuran perusahaan besar atau kecil cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba karena tidak ingin membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Sifat moderasi pada penelitian ini adalah moderasi semu (*quasi moderator*), yaitu variabel hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sekaligus menjadi variabel independen. Hal ini

dapat dilihat pada hasil bahwa profitabilitas berpengaruh pada *income smoothing* dan ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada *income smoothing*. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu terjadinya *industry effect* yang disebabkan oleh sampel yang bukan merupakan perusahaan sejenis.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang ada, maka saran yang dapat diberikan oleh karena nilai R^2 yang hanya sebesar 22,2% menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* namun belum diuji di dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* atau dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* pada *income smoothing*, seperti *good corporate governance*, jenis industri dan lain sebagainya. Kepada para investor sebaiknya agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi laba, agar keputusan investasi yang diambil tidak akan merugikan di kemudian hari. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Kompas100 akibatnya hasil penelitian ini kurang fokus pada satu jenis perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar tidak hanya meneliti pada perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Kompas100 dan dengan rentang waktu penelitian yang lebih lama.

REFERENSI

Abiprayu, K.B dan Irene Rini Demi Pangestuti. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Auditor dan Devidend Payout Ratio Terhadap Perataan laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009). Universitas Diponegoro.

Alexandri, Moh.Benny.2014.Income Smoothing:Impact Factor, Evidence in Indonesia.*International Journal of small bussiness and entrepreneurship research*,3(1),pp:21-27

Beattie, V., S. Brown, D. Ewers, B. John, S.Manson, D. Thomas and M, Turner (1994)”*Extraordinary Items and Income Smooting: A Positiv Accounting Approach Journal of Business finance and Accounting*, Vol.21, N0.6.(September), pp. 791-811.

Beidleman, C. 1973. *Income Smoothing The Role Of Management. The Accounting Review*, October 1973,p653-668.

Bitner, Larry N., dan R.C. Dolan. 1996. *Assessing the Relationship Between Income Smoothing and The Value of The Firm*. Quarterly Journal Business and Economics Vol.35.

Budiasih, Igan. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1) Januari, h: 44- 55. Universitas Udayana.

Dascher, P.E. and Malcolm, R.E. 1970. A Note to in the Income Smoothing Chemical Industry. *Journal of Accounting Research*. Autumn

Dewi, Made Yustiari dan I Ketut Sujana. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. 8.2 (2014): 170. 184.

Eckel, N., 1981, “*the income smooting research hypothesis revisited: abacus*, Juny: 28-40.

Hepworth, S.R. 1953. Smoothing periodic income. *Accounting Review*. 28 (1). p: 32-39.

Jensen, Michael C. dan William H.Meckling. 1976. “Theory of The Firm:Managerial Behaviour,Agency Costs and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, 3(4): pp:305-306.

- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002. *Can Big Bath And Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies?* *Jurnal Of Accounting Revie*, Vol. 35 , pp 105-120.
- Kuswara, Ricky Aditya Angga dan Triyono. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2014). *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lie Liana. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. 14 (2). Juli 2009. h:90-97.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Masodah. 2007. Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT*. Agustus.
- Moses, O D. 1997. Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. 358-377.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 1 Januari 2011.
- Peranasari, Ida Ayu Istri dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. Perilaku Income Smoothing, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.8, No.1, Hal:140-153.
- Prasetya, Harris dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP, dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*. Vol 2, No.4. Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, Herlinda dan Bestari Dwi Handayani. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Pajak terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Accounting Analysis Journal*. Vol 3, No.2 Universitas Negeri Semarang.

- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No.2, Hal. 1-14.
- Ratnaningrum. 2016. The Influence of Profitability Income Tax on Income Smoothing Ratings. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 17(2, pp:133-143)
- Saeidi, P. 2012. The relationship between income smoothing and income tax and profitability ratios in iran stock market. *Asian Journal of Finance & Accounting*. Vol. 4. Pp 46-51.
- Schipper, Katherine. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizon* 3/4: 91—102.
- Scott, William. 2006. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada Inc.: Scarborough, Ontario.sv.
- Somarno, J dan Heriyanto. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 14, No. 02, Hal. 209 -226.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simponium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.
- Tudor, Alexander. 2009. Income Smoothing and Earnings Informativeness. *Thesis*. Eindhoven.
- Tuty dan Titik Indrawati. 2007. ”Faktor-Faktor Penentu Indeks Perataan Laba Selama Periode Krisis Ekonomi”. *Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No.2, Agustus 2007: 155-170.
- Vivian. 2014. ”Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Incomr Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia”. Universitas Sumatera Utara. *Simponium Nasional Akuntansi 18 Medan*. 16-19 September 2015.
- Widaryanti. 2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*. 4(2), Desember 2009, h:60-77.

Yosika Tri Santoso. Analysis of The Effect of NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage and DER Income Smoothing to Practice on Property and Real Estate Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi*. Gunadarma University. 2010.